



THE APPLICATION OF *BOARDING SCHOOL* SYSTEM IN REALIZING LEADERSHIP CHARACTER EDUCATION IN SCHOOL

Reza Adriantika Suntara¹, Dasim Budimansyah², Kokom Komalasari³

¹adriansuntara@gmail.com, ²budimansyah@upi.edu, ³kokom@upi.edu

^{1,2,3}Departemen Pendidikan Kewarganegaraan, FPIPS UPI

Article Information

Received: 13-5-2019
Revised: 20-5-2019
Accepted: 8-6-2019
Publishes: 28-6-2019

Keywords:

*Boarding School,
Leadership Character
Education.*

ABSTRACT

The system of boarding school is one of a system of organizing education allows learners living in a dorm that was in the school environment. Carrying out educational activities using the national curriculum which is collaborated with a typical boarding school curriculum. In organizing the educational activities, the students are provided also with an understanding of the hard skills and soft skills that are intended to support the student's abilities and skills as the provision of community life. SMK Daarut Tauhiid Boarding School Bandung into one of the schools that implemented the system of boarding school. With a system of boarding school, the school organizes several programs and activities intended to character education leadership students. Students daily activities become one of means to developing student's leadership character at the school, ranging from activities in the residence halls, on the mosques, in the school, to outdoor activities all aim to build students leadership character.

PENERAPAN SISTEM *BOARDING SCHOOL* DALAM MEWUJUDKAN PENDIDIKAN KARAKTER KEPEMIMPINAN DI SEKOLAH

Kata Kunci:

*Boarding School,
Pendidikan Karakter
Kepemimpinan.*

ABSTRAK

Sistem *boarding school* merupakan salah satu sistem penyelenggaraan pendidikan yang memungkinkan para peserta didik tinggal di asrama yang berada di lingkungan sekolah. Melaksanakan kegiatan pendidikan dengan menggunakan kurikulum nasional yang dikolaborasikan dengan kurikulum khas *boarding school*. Dalam penyelenggaraan pendidikannya, para siswa dibekali juga dengan pemahaman *hard skill* dan *soft skill* yang dimaksudkan untuk menunjang kemampuan dan keterampilan siswa sebagai bekal hidup bermasyarakat. SMK Daarut Tauhiid Boarding School Bandung menjadi salah satu sekolah yang menerapkan sistem *boarding school*. Melalui sistem *boarding school* sekolah ini menyelenggarakan beberapa program dan kegiatan yang dimaksudkan untuk pendidikan karakter kepemimpinan siswa. Kegiatan harian siswa menjadi salah satu sarana pengembangan pendidikan karakter kepemimpinan yang dilaksanakan di sekolah, mulai dari kegiatan di asrama, di Masjid, di sekolah, hingga kegiatan di luar ruangan semuanya bertujuan untuk membina karakter kepemimpinan siswa.



Copyright © 2019. Reza A. Suntara., Budimansyah & Komalasari

PENDAHULUAN

Manusia secara lahiriah diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk yang paling sempurna dengan diberikan akal pikiran dan hawa nafsu. Dengan memiliki keduanya, manusia hidup dan berkembang dengan teratur dan secara ideal dapat hidup berdampingan dengan yang lain disertai aturan yang mengikatnya satu sama lain.

Namun bukan tanpa masalah bahwa sering kali kita jumpai beberapa kendala ataupun beragam tindakan manusia yang tidak seideal harapan yang diinginkan masyarakat. Hal tersebut salah satunya didasari dengan adanya perbedaan karakter yang membentuk perilaku dari setiap orang berbeda dengan orang yang lain. Melihat hal ini, karakter seolah menjadi hal yang memiliki urgensi tinggi dalam perkembangan hidup seseorang baik untuk individunya sendiri maupun untuk kehidupan seorang tersebut di masyarakat.

Menurut Zubaedi (2011, hlm.1) karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah “membinatang”. Selanjutnya ia mengemukakan bahwa orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Karakter dalam hal ini merujuk kepada karakter secara umum yang membekali kehidupan setiap manusia sehari-hari.

Menurut Saptono (2011, hlm.23) pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat. Bila melihat pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter sejatinya adalah hal yang bisa dibentuk untuk menghasilkan individu yang berkarakter baik bagi dirinya maupun bagi masyarakatnya. Dalam pandangan masyarakat pada umumnya, keluarga merupakan tempat utama dalam pendidikan karakter. Hal ini merujuk pada bagaimana seorang yang lahir kemudian akan dididik dan tumbuh dalam pola asuh yang ditentukan oleh orang tua dan lingkungan keluarganya.

Keluarga melalui orang tua sejatinya dianggap sebagai tulang punggung pendidikan

karakter bagi setiap individu juga didasarkan kepada kesempatan yang paling memungkinkan untuk karakter itu dibentuk. Intensitas pertemuan dan sangat mudahnya pemberian arahan baik berupa nasihat, teguran, ataupun pengembangan kebiasaan dapat dilakukan oleh orang tua dengan mudah di dalam keluarga. Seperti disampaikan oleh Santrock (dalam Pujawati, 2016, hlm.231) bahwa “dukungan orang tua merupakan dukungan di mana orang tua memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar bertanggung jawabkan segala perbuatan”. Dapat kita rasakan sendiri bahwa orang tua zaman dulu sering memanfaatkan waktu tersebut baik ketika sedang dalam acara kumpul keluarga atau ketika anak menjelang tidur. Melalui kemasan cerita ataupun mengisahkan pengalaman mereka di masa lalu sedikit banyak memberikan dampak dalam hal pendidikan karakter seseorang.

Dewasa ini, dengan derasnya arus globalisasi modern kita tidak bisa menutup mata bahwa peran dan fungsi keluarga dalam upaya pendidikan karakter sedikit banyak mengalami pengikisan dan perubahan. Intensitas pertemuan maupun intensitas pembicaraan antar anggota keluarga mengalami penurunan disebabkan beberapa hal baik karena tuntutan pekerjaan orang tua yang semakin sibuk, ataupun dengan hadirnya gawai yang membuat setiap anggota keluarga lebih senang aktif di media sosial maupun bermain *game* dibandingkan dengan berkomunikasi bersama anggota keluarga yang lain. Bila hal ini terus menerus berkelanjutan bahwa akan berdampak pada lumpuhnya fungsi keluarga sebagai tempat yang paling fundamental bagi anak untuk mengembangkan karakternya menuju pribadi yang baik, sehingga perlu adanya tempat lain yang mampu mengatasi permasalahan ini salah satunya melalui sekolah yang menyelenggarakan pendidikan karakter bagi setiap siswanya.

Saptono (2011, hlm.24) melanjutkan sedikitnya ada empat alasan mendasar mengapa sekolah pada masa sekarang perlu lebih bersungguh-sungguh menjadikan dirinya tempat terbaik bagi pendidikan karakter, antara lain.

- 1) Karena banyak keluarga (tradisional maupun non tradisional) yang tidak melaksanakan pendidikan karakter;
- 2) Sekolah tidak hanya bertujuan membentuk anak yang cerdas, tetapi juga anak yang baik;
- 3) Kecerdasan seorang anak hanya bermakna manakala dilandasi dengan kebaikan;
- 4) Karena membentuk anak didik berkarakter tangguh bukan sekedar tugas tambahan bagi guru, melainkan tanggung jawab besar yang melekat pada perannya sebagai seorang guru.

Salah satu karakter utama yang pada saat ini dibutuhkan oleh setiap siswa dalam perkembangan hidup sosialnya adalah karakter kepemimpinan. Karakter ini secara alami harus mampu tumbuh dan berkembang dalam setiap sendi kehidupan setiap manusia karena sudah menjadi kodrat dari Tuhan bahwa manusia dilahirkan ke dunia sebagai seorang pemimpin, baik dalam skala besar memimpin manusia lainnya ataupun dalam skala kecil memimpin dirinya sendiri.

Dewasa ini karakter kepemimpinan belum banyak menjadi fokus perhatian, padahal karakter ini sangat memiliki dampak yang besar dalam mempengaruhi kehidupan seseorang yang notabene hidup berkelompok. Wirawan (2013, hlm.1) menuturkan bahwa sepuluh tahun memasuki abad ke-21 bangsa dan negara Indonesia mengalami krisis kepemimpinan. Rakyat Indonesia kehilangan kepercayaannya kepada sebagian besar pemimpinnya; pemimpin politik, pemimpin ekonomi, pemimpin sosial, dan pemimpin agama mereka. Hal ini memberikan kita penjelasan betapa pentingnya karakter kepemimpinan yang mampu menghidupkan kehidupan sosial menuju arah yang lebih baik.

Karakter kepemimpinan secara sederhana juga dapat memberikan dampak kontekstual secara langsung bagi setiap orang bila mulai dibelajarkan sejak dini. Misalnya saja ketika sekolah memberikan sarana yang menunjang untuk pembentukan karakter kepemimpinan dalam kegiatan pembelajaran maupun program lain yang diselenggarakan sekolah, hal ini akan mampu mendorong siswa untuk melatih dirinya sebagai seorang pemimpin-pemimpin muda harapan bangsa.

Hal ini memberikan perhatian kepada peneliti untuk mengamati pendidikan karakter kepemimpinan di SMK Daarut Tauhiid

Boarding School Bandung. Sekolah ini menggunakan sistem *boarding school*, menurut Najihaturrohman dan Juhji (2017) *boarding school* adalah “sistem sekolah berasrama, di mana peserta didik dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama, yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu”.

Sekolah yang menggunakan sistem *boarding school* menempatkan skema yang menjauhkan siswa dari lingkungan sehari-harinya seperti keluarga, rumah, dan lingkungan permainannya. Namun apabila telah terbiasa dan merasa nyaman, lingkungan *boarding school* pun akan dirasakan oleh siswa sebagai rumah serta lingkungan baru yang memberikan rasa aman, nyaman, serta jauh dari pengaruh buruk seperti lingkungan luar kebanyakan.

Sistem *boarding school* dewasa ini cenderung diterapkan dalam sistem pendidikan berbasis agama Islam. Namun berbeda dengan pola pendidikan Islam yang dilaksanakan secara penuh seperti di pesantren, *boarding school* ini memadu padankan pendidikan keislaman dengan pendidikan nasional secara holistik.

Sekolah dengan sistem *boarding school* dalam hal pembentukan karakter disinyalir mempunyai sistem yang baik. Melalui sistem asrama yang memungkinkan adanya isolasi kehidupan para siswa dari keluarga dan lingkungan sekitarnya membuat titik utama pendidikan karakter tertumpu pada pihak sekolah. Keadaan ini meningkatkan kemandirian dan pertumbuhan pendewasaan siswa di usianya yang sedang mengalami masa transisi dari remaja ke dewasa di samping masa SMK yang juga memberikan pengaruh ke arah yang sama, seperti dikemukakan oleh Muchtarom, Budimansyah, dan Suryadi (2016, hlm.151) bahwa.

Students at senior secondary schools are at the adolescent stage. This stage is a transition from childhood to adulthood. At this stage, students are more susceptible to psychological instability and they encounter several problems in the formation of their identity. Therefore, effective personality development must solve their problem.

Berdasarkan penuturan tersebut dapat dipahami bahwa usia masa SMA merupakan masa transisi dari remaja ke dewasa sehingga perlu adanya perkembangan sikap personal untuk menghindari beberapa masalah dalam perkembangan diri siswa. Melalui pembinaan kedisiplinan dan kemandirian di *boarding school* dinilai mampu membantu dalam perkembangan diri siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, hal ini dimaksudkan untuk meneliti program, aktivitas, serta proses pelaksanaan kegiatan harian yang ada di sekolah secara mendalam. Penelitian kualitatif adalah “penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/ jasa” (Satori dan Komariah, 2011, hlm.22). Sejalan dengan penuturan tersebut, Denzin & Lincoln (2009, hlm.6) menjelaskan bahwa.

Kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur (jika memang diukur) dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya. Para peneliti kualitatif menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dengan subjek yang diteliti, dan tekanan situasi yang membentuk penyelidikan.

Dari pengertian tersebut semakin menegaskan bahwa penelitian kualitatif lebih banyak menyentuh subjek-subjek penelitian yang bersifat sosial humaniora, oleh karena itu dalam penelitiannya akan jarang ditemui adanya pembahasan menggunakan pengukuran. Dalam melakukan penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan metode studi kasus. Menurut pandangan Stake (dalam Creswell, 2018, hlm.19) bahwa,

studi kasus merupakan rancangan penelitian yang ditemukan di banyak bidang, khususnya evaluasi, di mana peneliti mengembangkan analisis mendalam atas suatu kasus, sering kali program, peristiwa, aktivitas, proses, atau satu individu lebih. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi

secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

Metode ini sangat sesuai dengan penelitian yang dilakukan mengenai penerapan sistem *boarding school* dalam mewujudkan karakter kepemimpinan di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

SMK Daarut Tauhiid Boarding School Bandung berlokasi di Jalan Cigugur Girang No.33 Kp. Pangsor Desa Cigugur Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat. Berjarak sekitar 3 km dari kampus Universitas Pendidikan Indonesia., memerlukan waktu sekitar 20 menit jika menggunakan sepeda motor melalui jalan alternatif ke wilayah Pondok Hijau Indah atau dapat juga di tempuh dengan rentang waktu yang relatif sama melalui jalan Ciwaruga. Lokasi ini masih cukup asing di telinga orang kebanyakan karena masyarakat umum lebih sering mengenal lokasi pendidikan Yayasan Daarut Tauhiid berada di wilayah Gegerkalong Girang.

Pada mulanya lokasi SMK Daarut Tauhiid Boarding School Bandung ini memang berada di jalan Gegerkalong Girang, namun berdasarkan arahan pendiri pesantren Daarut Tauhiid KH. Abdullah Gymnastiar atau yang akrab disapa Aa Gym mengenai pemusatan lokasi pendidikan untuk siswa laki-laki maka kegiatan pembelajaran dan *keboardingan* dipindahkan ke kampus Eco Pesantren Daarut Tauhiid yang berada di wilayah Cigugur Girang. Lokasi pendidikan yang baru ini benar-benar dihuni oleh seluruh siswa laki-laki, hanya beberapa saja perempuan yang ada di sana seperti guru, tenaga kependidikan, serta para pedagang. Saat masuk ke lokasi penelitian, dapat dilihat berdirinya Masjid kemudian jajaran gedung SMP, SMA, lalu SMK yang berada di lokasi paling ujung dengan dataran yang semakin ujung semakin menanjak.

Fasilitas lain yang disediakan juga cukup menunjang bagi pelaksanaan kegiatan sehari-hari siswa di samping pembelajaran di sekolah, salah satunya terdapat asrama yang berlokasi sangat dekat dengan Masjid sehingga

memperudahkan akses siswa untuk kegiatan ibadah. Asrama merupakan tempat tinggal bagi siswa selama berada di sekolah, dalam kesehariannya mereka ditemani oleh Musyrif yang bertindak sebagai pembimbing selama berada di lingkungan pesantren. Selain itu terdapat juga beberapa sarana penunjang kegiatan keseharian siswa terutama untuk pelaksanaan ekstrakurikuler, terletak di sebelah kiri badan jalan sebelum memasuki kompleks gedung sekolah maka akan kita dapati sebuah lapangan futsal terbuka yang biasanya ramai digunakan oleh para siswa pada waktu sore hari selepas mereka melakukan kegiatan ibadah Ashar di Masjid. Tepat di samping kiri lapangan futsal terdapat area khusus untuk berlatih panahan, kemudian apabila beranjak menuju sebelah kanan lapangan futsal akan kita temukan sebuah tempat dengan nama Daarus Sunnah, tempat tersebut merupakan area latihan berkuda lengkap dengan istal yang berjajar rapi. Sesuai dengan ciri khasnya sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam, fasilitas yang berada di sana sangat menunjang kegiatan-kegiatan siswa yang juga berdasarkan sunah Rasulullah SAW.

Sekolah ini menggunakan sistem *boarding school* yang mengharuskan siswa untuk tinggal di asrama dan mengikuti setiap program kegiatan yang telah dibentuk dan dijadwalkan oleh pihak sekolah melalui Kesiswaan. Dalam proses pelaksanaan implementasi pendidikan karakter kepemimpinan, siswa dibiasakan dengan program harian yang telah tersusun dan terjadwal, dalam pelaksanaannya siswa dibimbing dan diarahkan oleh Musyrif/pembimbing yang biasanya satu orang Musyrif membimbing 13-14 orang siswa. Kegiatan siswa dimulai dengan bangun pagi pada pukul 03.00 kemudian dilanjutkan dengan kegiatan Tahajud berjamaah, zikir, sholat subuh berjamaah, membaca Al-Matsurot, lalu menghafal Al-Qur'an sendiri-sendiri. Pukul 06.00-07.00 siswa diberikan waktu untuk mandi dan sarapan pagi, setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan apel pagi hingga pukul 07.30. Kegiatan apel ini dijelaskan oleh Asrul (27 tahun) salah seorang Musyrif merupakan kegiatan yang cukup menunjang juga terhadap implementasi pendidikan karakter kepemimpinan siswa karena setiap siswa bergiliran untuk bertugas menjadi pemimpin apel atau komandan pasukan sehingga mereka

mulai terbiasa untuk bisa tampil di depan dan memimpin siswa lain. Setelah itu kemudian para siswa melaksanakan kegiatan belajar mengajar di ruang kelas hingga pukul 14.15. Sepulang sekolah para siswa diberikan waktu untuk beristirahat hingga waktu sholat Ashar, biasanya waktu tersebut siswa gunakan untuk *qolilullah*/ tidur siang sesuai anjuran agama. Selepas sholat Ashar, para siswa melakukan zikir bersama, membaca Al-Matsurot, kemudian dilanjutkan membaca Al-Qur'an.

Pada sore harinya para siswa diberikan waktu untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang dipilihnya masing-masing, setiap siswa diharuskan memilih minimal satu ekstrakurikuler untuk pengembangan kemampuan dan jiwa kepemimpinannya serta yang terpenting pengembangan *soft skill* untuk menunjang keterampilan siswa. Setelah melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler, para siswa kemudian diberikan waktu untuk makan dan mandi hingga waktu Magrib. Selepas Magrib para siswa melaksanakan tilawah Al-Qur'an dan *muroja'ah* atau menyetorkan hafalan Qur'annya kepada Musyrif masing-masing. Setelah itu para siswa melaksanakan sholat Isya berjamaah dan membaca surat Al-Mulk secara kolosal dan aktivitas diakhiri dengan kegiatan evaluasi harian.

Dalam melaksanakan pendidikan karakter kepemimpinan, terdapat juga sarana *monitoring* dan evaluasi siswa dalam melaksanakan kegiatan di sekolah dan asrama yakni buku mutabaah harian siswa. Buku tersebut menjadi salah satu sarana yang sangat menunjang dalam melakukan *monitoring* dan evaluasi kegiatan harian siswa, karena di dalam buku tersebut terdapat beberapa *check list* aktivitas siswa yang wajib diisi serta terdapat kolom kajian mingguan untuk diisi ketika santri mengikuti kajian rutin, kemudian laporan aktivitas tersebut disampaikan dan di monitor oleh Musyrif masing-masing. Beberapa poin aktivitas yang peneliti soroti dari buku tersebut yang cukup erat kaitannya dengan pendidikan karakter kepemimpinan siswa yakni poin merapikan tempat tidur, membangunkan teman untuk sholat Tahajud, melaksanakan piket asrama, melaksanakan piket kelas, serta mengikuti upacara/ apel pagi. Kemudian di akhir halaman terdapat tata tertib siswa yang sangat rinci dan detail disertai uraian sanksi dan informasi yang semakin

menunjukkan tertibnya proses pelaksanaan implementasi pendidikan karakter kepemimpinan tidak hanya secara praktis tapi juga secara administratif.

Berkaitan dengan pendidikan karakter kepemimpinan di sekolah dengan sistem *boarding school* ini, peneliti menyoroti kondisi dan situasi asrama yang sangat potensial untuk siswa, di asrama tersebut mereka tinggal dalam kamar yang sama sehingga harus ada kerja sama antar penghuni agar tetap menjaga kenyamanan dan keamanan di dalam kamar tersebut. Hal itu menuntut adanya seorang pemimpin yang mengatur dan mengarahkan anggota kamar serta kesadaran setiap anggota kamar untuk bisa menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing sebagai anggota dalam sistem sosial di kamar tersebut. Masjid yang hanya berjarak sekitar 20 meter dari asrama juga menjadi sarana yang vital untuk pendidikan karakter kepemimpinan siswa, karena dengan aktivitas keagamaan dan kedisiplinan terhadap waktu ibadah akan sangat menunjang untuk melahirkan pemimpin yang berakhlak baik.

Dampak yang paling terlihat dengan dilaksanakannya pendidikan karakter kepemimpinan di sekolah dengan sistem *boarding school* antara lain terciptanya kemandirian dalam diri setiap siswa, mereka dapat menunjang kebutuhan kesehariannya tanpa ada bantuan secara langsung dari orang tua. Musyrif yang setiap hari beraktivitas bersama dengan para siswa menyebutkan bahwa mulai dari mereka masuk ke SMK secara bertahap sudah menunjukkan beberapa kemajuan seperti sikap disiplin, mampu memimpin dirinya sendiri, sehingga melalui jadwal dan aturan yang telah ditetapkan, para siswa telah memahami hal apa saja yang harus mereka kerjakan dan hal apa saja yang tidak seharusnya mereka kerjakan.

Pembahasan

Implementasi pendidikan karakter kepemimpinan yang diselenggarakan di SMK Daarut Tauhiid Boarding School Bandung diselenggarakan secara bertahap, bertingkat, dan berkelanjutan. Melalui program yang menjadi agenda kegiatan rutin yang pasti dilaksanakan setiap tahunnya serta ada juga yang dilaksanakan dalam kegiatan sehari-hari, terintegrasi dalam jadwal keseharian siswa selama melaksanakan kehidupannya di

sekolah maupun di asrama. Proses ini menjadi hal yang sangat penting karena sejatinya setiap perkembangan dalam diri seseorang tidak terjadi serta merta begitu saja, seperti yang dikemukakan oleh Wirawan (2013, hlm.7) yang menjabarkan kata proses dalam pengertian kepemimpinan, ia menjelaskan bahwa “kepemimpinan merupakan suatu proses yang terdiri dari masukan, proses, dan keluaran kepemimpinan”. Serta ia juga menambahkan bahwa proses kepemimpinan memerlukan waktu, bukan sesuatu yang terjadi seketika. Dari itu penting sekali bagi siswa untuk senantiasa mampu mengikuti setiap proses yang diselenggarakan sehingga pendidikan karakter kepemimpinan dapat terinternalisasi dalam diri dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah terangkum, diperoleh data yang menunjukkan bahwa proses kegiatan siswa dalam kesehariannya dimulai pada pukul 03.00 dengan melaksanakan Sholat Tahajud diikuti rangkaian ibadah lainnya hingga pukul 06.00. Kegiatan ibadah ini menjadi kegiatan yang sangat baik untuk menunjang perkembangan pendidikan karakter kepemimpinan siswa, dewasa ini sangat perlu adanya pemimpin yang tidak hanya baik dalam hal intelegensianya saja namun juga perlu pemimpin yang seimbang dalam hal IQ, EQ, juga SQ. Banyak bermunculan pemimpin yang memiliki rapor baik dalam hal kecerdasan berpikirnya namun sangat buruk dari segi moralitas serta akhlak pribadinya. Seperti yang disampaikan oleh Ary Ginanjar Agustian (dalam Kesuma, Triatna, dan Permana, 2013, hlm.13) bahwa “Saat ini di Indonesia yang utama bukanlah budi, karena kebanyakan lebih mengutamakan kekuasaan, harta, dan jabatan, sementara itu budi, moral, akhlak, etika, tidak lagi dinomor satukan”.

Pada pagi harinya kemudian siswa melaksanakan persiapan untuk berangkat sekolah dan sebelum kegiatan belajar dimulai, mereka diharuskan untuk melaksanakan apel pagi terlebih dahulu. Kegiatan ini sangat menunjang untuk perkembangan karakter kepemimpinan siswa karena di dalam apel ada keterlibatan siswa untuk belajar memimpin rekan-rekannya serta dibiasakan untuk mampu tampil di depan orang banyak. Pada mulanya ini akan dianggap tidak begitu penting bila

tidak disadari akan hal yang terkandung dalam kegiatan tersebut. Selain penyampaian informasi, pesan, pemeriksaan kehadiran, dan kedisiplinan siswa, kegiatan apel juga mampu memberikan dampak pembiasaan bagi siswa untuk selalu mengawali hari dengan memimpin atau dipimpin yang bila dilaksanakan secara terus menerus akan mampu terinternalisasi dalam diri hingga menjadi karakter yang melekat. Hal tersebut sejalan dengan yang dijelaskan Komalasari dan Saripudin (2017, hlm.3) bahwa “Karakter individu secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan”. Melalui kegiatan apel ini diharapkan baik menjadi pemimpin maupun menjadi yang dipimpin, siswa mampu menempatkan dirinya sesuai aturan dan arahan dengan disiplin dan mampu mengikuti setiap prosesnya dengan baik.

Setelah melaksanakan apel pagi, kemudian siswa masuk ke kelas untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini juga merupakan salah satu proses yang menunjang pelaksanaan pendidikan karakter kepemimpinan bagi siswa, pendidikan karakter kepemimpinan tersebut diinternalisasikan dalam proses belajar terutama saat mereka mengerjakan sesuatu secara berkelompok, pelaksanaan kegiatan tersebut akan mengharuskan adanya pemimpin dalam tim kerja sehingga tercapai hasil yang diharapkan. Siswa akan belajar mengatur dan mengharmonikan pemikiran serta sifat rekan-rekannya ketika mengerjakan tugas, karena itulah tugas utamanya sebagai seorang pemimpin. Dalam pelaksanaannya siswa dituntut untuk memiliki modal dalam memimpin sebagaimana yang dikemukakan oleh Anoraga (1992, hlm.17) bahwa “Dalam mengendalikan kelompoknya seorang pemimpin diharapkan mampu berinisiatif dan aktif, memahami prinsip berkomunikasi, mengetahui seluk beluk kedudukan kelompoknya, mampu menjadi panutan, mampu menampung aspirasi anggotanya, mengontrol kemajuan kelompok, serta bersikap bijaksana dan menjaga keharmonisan kelompok”. Modal tersebut secara praktis langsung dipraktikkan oleh siswa dalam memimpin kelompoknya di kelas, sehingga ini

akan memberikan dampak yang baik untuk kemampuannya memimpin dalam kelompok yang lebih besar.

Sepulang sekolah siswa memiliki waktu untuk istirahat dan kemudian melanjutkan kegiatan ibadah pada waktu Ashar. Setelah kegiatan ibadah selesai, siswa memiliki waktu sore yang biasanya dimanfaatkan untuk kegiatan ekstrakurikuler. Pada malam harinya siswa kembali melaksanakan kegiatan ibadah dan pembinaan keagamaan dengan Musyrifnya masing-masing, kemudian dilanjutkan dengan evaluasi harian dan waktu istirahat tidur.

Dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari di sekolah *boarding school* Musyrif merupakan seorang yang paling sering berkegiatan bersama siswa, karena tanggung jawabnya sebagai pembimbing yang tanggung jawabnya hampir sama dengan guru di kelas. Baik Musyrif maupun guru penting kiranya untuk bisa menjadi teladan bagi siswa sebagaimana yang disampaikan oleh Supriyadi dan Elsa (2017, hlm.88) bahwa “Peran guru dalam pendidikan karakter di antaranya berperan sebagai katalisator, sebagai inspirator, motivator, dinamisator, dan juga *evaluator*”. Selain itu beberapa pihak lain seperti petugas yang berada di sekolah, orang tua, maupun masyarakat sekitar sekolah memiliki peranan untuk membantu menunjang pelaksanaan implementasi pendidikan karakter kepemimpinan. Orang tua sekalipun tidak selalu berada dengan siswa ketika mereka melaksanakan pembelajaran dan kegiatan lain di sekolah, namun tetap saja memiliki peranan yang sangat penting, seperti dikemukakan oleh Kordi (dalam Dewi dan Budimansyah, hlm.102) yang menyebutkan bahwa “*Parent or family has a significant influence on the achievement of students in school. It is significant especially when parents involve themselves directly on education and monitor the activities of students after working*”. Adanya pantauan dari orang tua melalui Musyrif sedikit banyak akan membantu terlaksananya pendidikan karakter kepemimpinan bagi siswa.

Dalam perkembangannya beberapa siswa sudah memiliki sikap disiplin, mampu memimpin dirinya, serta kemandirian dalam melaksanakan aktivitasnya di sekolah. Dengan mulai terlihatnya perwujudan nilai-nilai yang baik dalam diri siswa memberikan cerminan

bahwa proses pelaksanaan implementasi pendidikan karakter kepemimpinan sudah mulai berdampak sangat baik. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh Kesuma dkk. (2013, hlm.11) bahwa “Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter.”

KESIMPULAN

SMK Daarut Tauhiid Boarding School Bandung merupakan sekolah dengan sistem *boarding school* dalam pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan sehari-harinya, sistem tersebut mengharuskan seluruh siswa untuk tinggal dalam asrama sekolah yang telah disediakan, melakukan aktivitas sesuai agenda harian yang telah dibentuk, mengikuti semua rangkaian program yang telah dicanangkan, serta mengikuti seluruh aturan yang ditegakkan di sekolah. Sistem tersebut menjadi hal yang unik diterapkan di SMK karena tidak semua sekolah di Indonesia menggunakan sistem tersebut.

Implementasi pendidikan karakter kepemimpinan merupakan salah satu upaya pelaksanaan pendidikan karakter bagi siswa yang prosesnya diintegrasikan ke dalam beberapa program, kegiatan belajar mengajar, hingga aktivitas sehari-hari siswa. Implementasi pendidikan karakter kepemimpinan ini erat kaitannya dengan sistem *boarding school* yang diterapkan di SMK Daarut Tauhiid Boarding School Bandung terlebih karena karakter kepemimpinan juga merupakan salah satu misi sekolah untuk melahirkan siswa yang memiliki jiwa kepemimpinan tinggi.

Terdapat beberapa program yang dicanangkan oleh pihak sekolah dalam pelaksanaan implementasi pendidikan karakter kepemimpinan siswa, mulai dari kegiatan MATABA (Masa Taaruf Siswa Baru) yang dilaksanakan di awal tahun ketika siswa baru masuk ke sekolah dengan tujuan pemberian orientasi serta penanaman nilai-nilai karakter dasar yang sesuai dengan pengembangan karakter sehari-hari di sekolah. Kemudian terdapat juga program Diklat Kacu (Pelantikan Anggota Pramuka) dan Bantara (kenaikan tingkat menjadi Pramuka Penegak) sebagai program lanjutan yang diharapkan mampu meningkatkan karakter kepemimpinan dan kemampuan siswa.

Dalam upaya pelaksanaan implementasi pendidikan karakter kepemimpinan terdapat juga program yang dilaksanakan dalam kegiatan harian siswa di sekolah, kegiatan tersebut diagendakan mulai dari siswa bangun pada pukul 03.00 hingga siswa tidur kembali pada pukul 22.00. Program tersebut mencakup kegiatan belajar mengajar, kegiatan ibadah, pengembangan kedisiplinan, serta kegiatan tambahan untuk menunjang penyaluran minat dan bakat siswa di sekolah. Kegiatan tambahan tersebut diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan ini sangat menunjang terhadap pembinaan *soft skill* siswa sesuai jenis ekstrakurikuler yang siswa minati.

Berdasarkan penuturan tersebut, disimpulkan bahwa pelaksanaan sekolah dengan sistem *boarding school* memberikan dampak yang cukup signifikan dalam perkembangan pendidikan karakter kepemimpinan siswa. Pelaksanaan program-program sekolah yang dikemas dalam kegiatan berjenjang, kegiatan keseharian, serta pengembangan karakter kepemimpinan siswa melalui berbagai organisasi dan ekstrakurikuler menjadi sarana penting dalam upaya pendidikan karakter kepemimpinan dalam sistem *boarding school*.

DAFTAR RUJUKAN

- Anoraga, P. (1992). *Psikologi Kepemimpinan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Creswell, J.W. (2018). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denzin, N.K. & Lincoln, Y.S. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, K.A.P., & Budimansyah, D. (2016). The Community-Based Value Education to Develop Environmental Awareness Characters for Elementary School Students. *UPI Internasional Conference Sociology Education*. (Hlm. 102-106). Bandung: Atlantis Press.
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, J. (2013). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

-
- Komalasari, K. & Saripudin, D. (2017). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi Living Values Education*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Muchtarom, M., Budimansyah, D., & Suryadi, A. (2016). The Implementation of Integrated Education to Develop the Intact Personality of Students. *The New Educational Review*, Vol.43, (1), Hlm.147-156.
- Najihaturrohmah & Juhji. (2017). Implementasi Program *Boarding School* dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMA Negeri Cahaya Madani Banten *Boarding School* Pandeglang. *Tarbawi*, Vol.3, (2), Hlm.207-224.
- Pujawati, Z. (2016). Hubungan Kontrol Diri dan Dukungan Orang Tua dan Perilaku Disiplin pada Santri di Pondok Pesantren Darussa'adah Samarinda. *eJournal Psikologi*, Vol.4, (2), Hlm.227-236.
- Saptono. (2011). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga Group
- Satori, D. & Komariah, A. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- SMK Daarut Tauhiid Boarding School. (2017). *Profil SMK Daarut Tauhiid Boarding School Bandung*. [Online]. Diakses dari <http://smkdtbs.sch.id>
- Supriyadi dan Elsa. (2017). *Rahasia Dahsyat Sukses dan Masa Depan Cemerlang Pendidikan Karakter*. Bandung: Brainside Intellegence
- Wirawan. (2013). *Kepemimpinan Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi, dan Penelitian*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media Group.